

**STUDI EKSPLORASI TENTANG
HARAPAN MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN ASET WISATA EMBUNG TAMBAKBOYO
KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh : Agus Wibowo SBS
Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta**

ABSTRACT

Water resources must be managed in a comprehensive, integrated and environmentally sound in order to realize the benefit of sustainable water resources for the prosperity of society.

For the participation in explore the public's expectations of the existence of an asset for tourism Embung Tambakboyo together to built awareness and understanding in the management of water resource in order to have a viable economic value for tsales to tourist.

Three things in this effort are : 1. The changing social function of the water from the objects to be object that have economic value, 2. The changing nature of the wateris public property inti an economic commodity that can be controlled by private owners, 3. Shifting role of government from provider to facilitator.

From the analysis can be concluded that based on the variables of economic, social and community participations of the three community groups (MU, PKL, KET), increase in the economic sector is the main hope of street vendor and community groups have the highest expectations compared to the MU and KET.

Be comprehensive to date has been the existence of Embung Tambakboyo has many positif benefits for local peoples, social and environmental sector ekonomi and Embung Tambakboyo worthy of man-made attractions

Keywords : exploration, Community expectations, The economic value

A. Latar Belakang Masalah

Air adalah sumber kehidupan dan sumber penghidupan dan merupakan karunia Tuhan untuk kesejahteraan umat manusia. Sumber daya air memiliki fungsi social, ekonomis, dan lingkungan . Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air

dalam pasal 1 butir ke 7 menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian

sumber daya rusak. sumber daya air dikelola berdasarkan asas kelestarian, asas keseimbangan fungsi social, lingkungan hidup, dan ekonomi, asas kemanfaatan umum, asas keterpaduan dan keserasian, asas keadilan, asas kemandirian,serta asas transparansi dan akuntabilitas.

Sumber daya air harus dikelola secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan agar terwujud kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan untuk kemakmuran rakyat. Cita-cita ideal tersebut memerlukan dukungan dan keterlibatan berbagai komponen masyarakat dan stakeholder. Partisipasi yang optimal dalam pemanfaatan sumber daya air harusnya sudah tercermin dalam pola kehidupan masyarakat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan stakeholder adalah bersama-sama membangun kesadaran dan pemahaman dalam pengelolaan sumber daya air agar memiliki nilai ekonomis yang layak untuk dijual kepada wisatawan maka perlu diwujudkan asset wisata, Dalam upaya tersebut tiga hal utama yang dilakukan yaitu :

1. Berubahnya fungsi air dari benda social (*social goods*) menjadi yang bernilai ekonomi (*economic goods*)
2. Berubahnya sifat air yang merupakan milik umum (*common proverty*) menjadi komoditas ekonomi yang dapat dikuasai oleh pemilik pribadi (*private proverty*)
3. Bergesernya peran pemerintah dari penyedia (*provider*) menjadi fasilitator (*enabler*)

Partisipasi dalam bentuk pemberdayaan perlu diwujudkan

sebagai langkah antisipatif. Dalam pandangan Pearse dan Stiefel pemberdayaan masyarakat mengandung dua kecenderungan, yaitu kecenderungan primer dan kecenderungan sekunder, dimana kecenderungan primer adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan maupun kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya, sedangkan kecenderungan sekunder adalah pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya (Priyono dan pranarka; 1996)

Embung Tambakboyo di kecamatan Ngemplak dan Depok merupakan salah satu aset wisata yang sedang dikembangkan menjadi kawasan wisata, maka perlu dilakukan pemberdayaan yang intensif untuk merubah pola perilaku masyarakat yang kurang menghargai dan belum mengetahui cara pengelolaan dan memanfaatkan potensi air sebagai modal dasar kawasan wisata perlu tetap menjaga kualitas air. Untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada disekitar Embung Tambakboyo maka dirasa perlu dilakukan Studi Eksplorasi Harapan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengelolaan Embung Tambakboyo, dimana kajian ini nantinya diharapkan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi keinginan pihak terkait untuk pemberdayaan air dalam arti konservasi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Peran sumber daya manusia merupakan hal penting yang perlu diperhitungkan dalam menciptakan suatu kawasan wisata, pemberdayaan masyarakat akan menciptakan/menambah nilai ekonomi (*value added*) yang selanjutnya akan berefek ganda (*multiplier effect*) yang akan menciptakan kemakmuran (*prosperity*) pada masyarakat yang bersangkutan.

Peran serta masyarakat dalam menciptakan, mengelola dan melestarikan sumberdaya alam yang bernilai jual, untuk itu permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana harapan masyarakat sebagai wujud pemberdayaan terhadap keberadaan asset wisata Embung Tambakboyo ?
2. Potensi daya tarik apa sajakah yang bisa dikembangkan sebagai kawasan wisata ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui harapan masyarakat dalam upaya pemberdayaan terhadap pengembangan kawasan Embung Tambakboyo sebagai asset wisata
2. Untuk mengetahui daya tarik wisata yang bisa dijadikan alternative pengembangan suatu kawasan wisata.

D. Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan (*empowerment*) menurut Freire bukan hanya sekedar memberikan kesempatan rakyat

mempergunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari stuktur yang opresif (Sutrisno; 1999), sedangkan pengertian yang lain mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki dua makna yaitu mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sector kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (prijono dan Pranarka; 1996)

Dalam penelitian ini pemberdayaan adalah usaha untuk membebaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan yang menghasilkan suatu situasi dimana kesempatan-kesempatan ekonomis tertutup bagi mereka, karena keniskinan yang terjadi tidak bersifat alamiah semata, melainkan hasil berbagai macam factor yang menyangkut kekuasaan dan kebijakan, maka upaya pemberdayaan juga harus melibatkan kedua factor tersebut.

Salah satu indikator keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya. Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari proses interaksi di tingkat ideologis dan praktis. Pada tingkat ideologis, pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep top-down dan bottom-up, antara growth

strategy dan people centered strategy, sedangkan ditingkat praktis, proses interaksi terjadi melalui pertarungan antar ruang otonomi, maka konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community based development*). *Community Development* adalah suatu proses yang menyangkut usaha masyarakat dengan pihak lain (diluar *system social* nya) untuk menjadikan *system* masyarakat sebagai suatu poladantatan kehidupan yang lebih baik, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dan kepedulian masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah dalam kehidupannya, mengembangkan fasilitas dan teknologi sebagai langkah meningkatkan daya inisiatif, pelayanan masyarakat dan sebagainya. Secara filosofi *Commonity Development* mengandung makna membantu masyarakat agar bisa menolong diri sendiri, yang berarti bahwa substansi utama dalam aktivitas pembangunan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri ([Http://www.aulia-kids.org/_img/jpg/05-jpg](http://www.aulia-kids.org/_img/jpg/05-jpg)).

Salah satu bentuk pemberdayaan adalah meningkatkan peran serta masyarakat yang secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu yang bersifat objektif/structural yang menekankan pada penataan *system* dan struktur social, dan pendekatan subjektif/non structural

yang menempatkan manusia sebagai subjek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya, pendekatan ini beramsumsi bahwa masyarakat local dengan pengetahuan, ketrampilan dan kesadarannya dapat meningkatkan perannya dalam perlindungan sumber daya air disekitarnya/ ikutv serta dalam pengelolaan sumber daya air. Kedua pendekatan tersebut harus saling melengkapi dan dilaksanakan secara integrative.

Tiga pilar utama yang menjadi strategi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi daya yang dimiliki masyarakat.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat
3. Melindungi masyarakat melalui keberpihakan kepada masyarakat untuk mencegah dampak persaingan yang tidak adil

Ketiga strategi pemberdayaan masyarakat tersebut bermuara pada tiga langkah kongkrit yaitu:

1. Secara kongkrit pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui pembangunan ekonomi rakyat
2. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada terwujudnya transformasi struktur social secara bertahap
3. Pengembangan kelembagaan melalui pemberdayaan masyarakat harus diupayakan adanya pengembangan kelembagaan (*institutional development*)

Secara umum tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri, berswadaya,

mampu mengadopsi inovasi, dan dapat berperan serta dalam berbagai aktivitas pembangunan atau dengan kata lain pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dan lapangan (*Case and Field Study*) yaitu penelitian yang karakteristik masalahnya berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti dan penelitian ini bersifat deskriptif (*Descriptive Research*). Yaitu penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta dari sebuah populasi, Dan untuk mengukur harapan masyarakat, keterlibatannya dalam pemberdayaan terwujudnya asset wisata Embung Tambakboyo maka variable yang digunakan adalah; Variabel Ekonomi, Variabel Sosial dan Variabel partisipatif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan kuesioner (dengan katagori sangat baik dengan skor 13 - 15, cukup baik dengan skor 9 - 12 dan kurang baik dengan skor 5 - 8).

Populasi dan sample penelitian adalah tiga kelompok masyarakat yang dusah terbentuk yang berkompeten langsung dengan keberadaan Embung Tambakboyo yaitu:

1. Masyarakat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjumlah sekitar 51 kepala keluarga

2. Masyarakat Komunitas Embung Tambakboyo (KET) yang berjumlah sekitar 16 anggota Keluarga

3. Masyarakat Umum (MU) yaitu orang/masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Embung Tambakboyo yang berjumlah sekitar 125 Kepala Keluarga.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling, pada dimana setiap person populasi dimungkinkan menjadi sampel penelitian, pada masyarakat PKL dan KET karena jumlahnya relative kecil maka semua populasi dijadikan sampel penelitian sedangkan MU dipilah secara random sebanyak 50 responden, dan instrument yang digunakan adalah kuesioner, check list wawancara dan observasi serta dokumentasi. Variabel penelitian adalah variable ekonomi, social dan partisipatif masyarakat dalam mengambil keputusan. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif

F. Pembahasan

1. Deskripsi Objek

Pembangunan Embung Tambakboyo dimaksudkan untuk konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Tambakboyo, menaikkan muka air tanah, sebagai paru-paru kota, persediaan air baku Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, sarana rekreasi sekaligus mendukung potensi wisata DIY, meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar Embung dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sleman,

pengembangan sarana olah raga.

Kawasan Embung Tambakboyo merupakan objek wisata konservasi bernuansa air yang dipadukan dengan wisata budaya melalui pengembangan kawasan sejarah Candi Gebang, objek wisata Embung Tambakboyo dapat ditempuh dari tiga arah yaitu; dari Utara melalui jalan perumahan Candi Gebang menuju arah Situs Candi Gebang, dari sisi Barat dapat ditempuh melalui jalan masuk ke Perumahan Mataram Bumi Sejahtera, dan dari Timur dapat melalui jalan baru yang akan dikembangkan di sebelah Barat perumahan Casa Grande

Berdasarkan Detail Desain Perencanaan Embung Tambakboyo (PT Puser Bumi Const; 2003) tata ruang kawasan Embung Tambakboyo dibedakan menjadi tiga sub kawasan (zona) yaitu Zona Inti yang mencakup seluruh area genangan yang dibatasi konstruksi tanggul dan bendungan Embung Tambakboyo, yang berfungsi utama sebagai sarana penyuntikan air tana juga bisa dimanfaatkan untuk rekreasi air (pemancingan, berperahu) pengadaan bangunan terbatas pada tepi Embung Tambakboyo dengan konstruksi yang tidak mengganggu/membahayakan kekuatan Embung Tambakboyo. Zona Penunjang I yang mencakup area diluar area genangan yang keberadaannya secara langsung berpengaruh terhadap kelestarian konstruksi tanggul dan bendung Tambakboyo, fungsi utamanya adalah untuk pengaman konstruksi embung dan juga bisa dimanfaatkan untuk rekreasi ruang terbuka dengan kegiatan jalan santai (jogging track) mengelilingi genangan embung. Zona

Penunjang II yang mencakup area diluar genangan yang keberadaannya secara tidak langsung berpengaruh terhadap kelestarian konstruksi dan volume genangan embung. Fungsi utamanya adalah sebagai barier kawasan, zona ini dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas penunjang wisata; seperti kolam renang, tempat bermain anak-anak, rumah makan, tempat penjualan cendera mata , penjualan oleh-oleh, tempat paker dan tempat pengelola.

Berdasarkan Detail Desain Perencanaan Embung Tambakboyo, keberadaan Embung Tambakboyo juga mendukung Stadion Sepakbola Sleman yang berada di sebelah Timur embung, dan keberadaan Situs Candi Gebang yang merupakan asset dapat diakomodasikan dengan keberadaan embung. Untuk menyatukan ketiga kawasan (Stadion Maguwoharjo, Situs Candi Gebang dan Embung Tambakboyo) diperlukan pembenahan aksesibilitas dengan membuat jalan baru menuju ke kawasan embung.

2. Hasil Survey dan Identifikasi

a. Kondisi dan Fungsi Embung Tambakboyo.

Berdasarkan analisis ekonomi pembuatan Embung Tambakboyo tidak semata-mata dari aspek financial saja tetapi lebih banyak untuk kebutuhan public, sedangkan sarana public pada umumnya memiliki dampak social yang lebih besar. Dari beberapa fungsi yang dimiliki yang direncanakan untuk Embung Tambakboyo, minimal terdapat 3 fungsi yang menonjol yaitu konservasi, wisata dan perikanan.

Ketiga fungsi tersebut diharapkan dapat melahirkan efek multifier (*multifier effect*) bagi pembangunan wilayah seperti : peningkatan usaha perdagangan, peningkatan pendapatan penduduk, pengurangan pengangguran dan meningkatkan pendapatan daerah, dengan demikian embung ini dapat dinilai layak jika benar-benar dijadikan sasaran public. Pembangunan embung dilaksanakan dalam 6 tahap dengan total anggaran sekitar Rp 51,6 triliun. Menunjukkan pembangunan tubuh Embung Tambakboyo, Luas genangan 7,8 Ha, volume tampungan 400.000 m³, keliling basah 2.900 m, kedalaman 7 m, tipe bendungan Concrete Gravity Dam yang sekaligus berfungsi sebagai pelimpahan, dengan tinggi pondasi sampai dengan mercu serta lebar bendungan adalah $H = 9$ m dan $B = 25$ m. Menunjukkan Tubuh Embung Tambakboyo telah mencapai 100% selesai dan telah terisi air 100% dengan kedalaman 7 m

Gambar berikut menunjukkan objek wisata Embung Tambakboyo dengan kegiatan yang bisa dilakukan masyarakat.

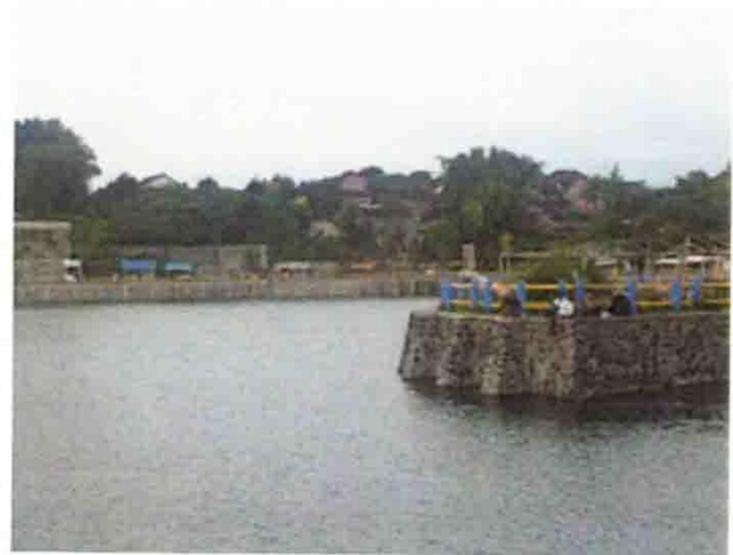
Gambar 1
Papan Penunjuk lokasi Embung Tambakboyo



Gambar 2
Panorama dan Kegiatan Masyarakat di Embung Tambakboyo



Keindahan EmbunTambakboyo



Memancing yang biasanya dilakukan pada sore hari dan hari libur



Jogging



Pemanfaatan lokasi oleh masyarakat

c. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Embung Tambakboyo

Penduduk dikawasan Embung Tambakboyo berada didua kecamatan yaitu Kecamatan Depok dan Kecamatan Ngemplak, menurut data BPS di Kecamatan Depok berjumlah 121.305 jiwa dan di Kecamatan Ngemplak berjumlah 49.635 jiwa. Masyarakat sekitar embung berasal dari berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan dari tingkat SD sampai Sarjana. Organisasi kemasyarakatan selain RT & RW, kepemudaan, juga Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Embung Tambakboyo, Paguyuban Petani Ikan dan lainnya, dimana organisasi kemasyarakatan tersebut cukup berpengaruh terhadap kelanjutan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Embung Tambakboyo.

Lahan yang digunakan dalam proyek pembangunan embung merupakan tanah kas desa dari 3 desa (Wedomartani Kecamatan Ngemplak, Condong Catur dan Maguwoharjo Kecamatan Depok) berdasarkan data

dari Laporan Pekerjaan Penyusunan Detail Desain Embung Tambakboyo Kabupaten Sleman oleh PT. Puser Bumi 2003 luas tanah kas desa yang dipakai adalah 5,119014 Ha dari Wedomartani, 0,809 Ha dari Maguwoharjo dan 2,112178 dari Condong Catur, penggunaan tanah kas desa tersebut dengan system sewa kepada Pemerintah Desa.

Dari orientasi lapangan diperoleh gambaran bahwa kondisi lingkungan sekitar embung terlihat gersang dan panas karena kurangnya vegetasi, yang menyebabkan suhu air embung menjadi relative tinggi sehingga biota air berkembang kurang maksimal, lahan sekitar embung yang berbukit dimanfaatkan warga untuk tanaman budidaya, dan ini dapat dikembangkan sebagai Hutan Mini (*Arboretum*) yang dikelola oleh warga bersama-sama, embung juga sudah di manfaatkan untuk olah raga seperti memancing, jalan santai dan lainnya terutama pada hari Sabtu dan Minggu banyak warga sekitar maupun pendatang melakukan pemancingan, banyak warga memanfaatkan peluang ini dengan menyediakan persewaan alat pancing dan umpan.

Disekitar Zona Inti telah banyak berdiri warung-warung/PKL berjumlah sekitar 27 unit dan 1 angkringan yang buka dari pagi sampai sore selain menyediakan makanan dan minuman juga pengewaan panjing dan umpan, tetapi belum tertata dengan baik sehingga terkesan kumuh. Selain itu juga terdapat Gazebo dan joglo milik pendatang yang digunakan untuk penginapan dan rumah makan.

Untuk masuk lokasi Embung

Tambakboyo, dipintu masuk telah disediakan tiket masuk dan retribusi parkir yang dikelola oleh pemuda dan masyarakat sekitar Embung Tambakboyo, termasuk para pedagang juga dikenakan iuran untuk kebersihan dan keamanan.

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Variabel Ekonomi

Hasil pernyataan responden dari variabel ekonomi di masing-masing kelompok masyarakat (Pokmas) tampak dalam table berikut.

Berdasarkan table dibawah dapat dijelaskan bahwadampak ekonomi dua Pokmas (MU dan KET) masuk dalam kategori cukup baik sedangkan Pokmas PKL masuk dalam kategori sangat baik, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pokmas yang ada yang terkait dengan keberadaan Embung Tambakboyo telah dapat merasakan dan berharap terjadinya dampak ekonomi pada masyarakat, hal ini diperkuat dari hasil angket penelitian bahwa 80% - 90% responden memberikan pernyataan setuju dan sangat setuju akan keberadaan embung dan telah mendorong ekonomi

masyarakat sekitar. Secara relative nilai rata-rata (mean) Pokmas PKL memiliki nilai paling tinggi (12,78) hal ini menunjukkan bahwa Pokmas PKL paling besar menikmati dampak ekonomi dibandingkan kedua Pokmas lainnya, hal ini karena banyaknya pengunjung (untuk melakukan jogging, refreasing, mancing) yang membutuhkan konsumsi dan alat pancing serta umpan.

Standar Deviasi (Simpangan Baku) untuk menilai despersi (penyebaran data) dari responden terhadap populasi yang diteliti, dengan tingkat kepercayaan 95 % atau ekvivalen dengan nilai 3 sebagai standart maka dampak ekonomi adalah sebagi berikut;

1. Nilai mean Pokmas MU adalah $10.70m \pm (2 \times 0.993) = 6.714$ sampai dengan 14.696, ini masih berada di luar titik/nilai minimum, tetapi masih berada dalam jangkauan nilai maksimum, sebaran ini dianggap kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa harapan ekonomi Pokmas MU keberadaan Embung Tambakboyo masih banyak penapsiran yang berbeda di Pokmas MU.

Tabel 1

Ringkasan Hasil Analisis Variabel Ekonomi

No	Pokmas	Mean	Std Error of Mean	Std Deviasi	Variance	Kurtosis
1	MU	10.70	0.191	0.993	0.986	0.886
2	PKL	12.78	0.163	0.847	0.718	5.558
3	KET	11.87	0.30-7	1.187	1.410	-0.791

Sumber : Data primer yang diolah

2. Nilai mean Pokmas PKL adalah $12.78 \pm (2 \times 0.847) = 11.066$ sampai dengan 14.474, besaran angka ini masih berada diantara nilai minimum dan maksimum sehingga sdata ini dianggap baik, artinya Pokmas PKL memiliki persepsi yang sama terhadap haearapan pengembangan sector ekonomi di kawasan Embung Tambakboyo
3. Nilai mean Pokmas KET adalah $11.87 \pm (2 \times 1.187) = 9.496$ sampai dengan 14.244, besaran angka berada diluar nilai minimum dan dibawah nilai maksimum sehingga sebaran data ini dianggap kurang baik, artinya memperkuat degaan bahwa harapan dampak ekonomi dirasakan pada kelompok tertentu pada Pokmas KET.

b. Variabel Sosial

Hasil pernyataan responden dari variable social dapat dilihat dalam table berikut:

Berdasarkan table di bawah dapat dijelaskan bahwa dampak social pada masyarakat ketiga Pokmas masuk kategori baik, namun demikian nilai

rata-rata (mean) pada Pokmas MU dan KET nilainya lebih rendah dari variable ekonomi, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pokmas MU dan KET lebih mengutamakan harapan pada dampak ekonomi dari pada dampak social yang ada, sementara itu Pokmas PKL memiliki nilai tertinggi (12,78) hal ini menunjukkan bahwa Pokmas PKL paling banyak berharap adanya dampak social. Dari analisis nilai standart deviasi maka dampak social ketiga Pokmas adalah sebagai berikut ;

1. Nilai mean Pokmas MU adalah $9,33 \pm (2 \times 1.209) = 6.91$ s/d 11.75 besaran angka ini masih berada didalam nilai minimum dan nilai maksimum sehingga sebaran data dianggap baik.
2. Nilai mean Pokmas PKL adalah $12.78 \pm (2 \times 0.847) = 11.09$ s/d 14.47, besaran angka ini masih berada didalam nilai minimum dan maksimum sehingga sebaran data dianggap baik.
3. Nilai mean Pokmas KET adalah $11.53 \pm (2 \times 1.060) = 9.41$ s/d 13.65, besaran angka ini berada diluar niali minimum dan dibawah nilai maksimum sehingga sebaran

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Variabel Sosial

No	Pokmas	Mean	Std.Error of Mean	Std Deviasi	Varience	Kurtosis
1	MU	9.33	0.223	1.209	1.462	-0.763
2	PKL	12.78	0.163	0.847	0.718	5.558
3	KET	11.53	0.274	1.060	1.124	0.879

Sumber ; Data Primer yang diolah

data dianggap kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa harapan dampak social yang diinginkan oleh Pokmas tersebut sangat bervariasi atau masih terjadi ketimpangan harapan social.

c. Variabel Partisipasi

Hasil pernyataan responden dari variable partisipasi dapat dilihat dalam table berikut:

Dari tabel di bawah dapat dijelaskan bahwa dampak partisipasi harapan masyarakat ketiga Pokmas masuk dalam kategori baik, namun demikian nilai rata-rata (mean) pada Pokmas MU dan KET nilainya lebih tinggi dari variable sebelumnya (Variabel ekonomi dan variable social), sedangkan pada Pokmas PKL nilainya lebih rendah lebih rendah dari variable sebelumnya, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pokmas MU dan KET lebih mengutamakan harapan pada variable partisipasi dibandingkan variable ekonomi maupun social yang ada. Nilai tertinggi berada pada Pokmas KET, hal ini menunjukkan bahwa Pokmas KET paling berharap adanya

dampak partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang Embung Tambakboyo. Dari analisis nilai standart deviasi maka dampak social ketiga Pokmas adalah sebagai berikut ;

1. Nilai mean Pokmas MU adalah $11.22 \pm (2 \times 1.4760 = 8.27 \text{ S/D } 14.17$, brsaran angka ini masih berada didalam nilai minimum dan nilai maksimum sehingga sebaran data dianggap baik
2. Nilai mean Pokmas PKL adalh $11.19 \pm (2 \times 0.879) = 9.43 \text{ s/d } 12.95$, brsaran angka ini berada diluar ninali minimum tetapi ada dalam nilai maksimum sehingga sebaran data dianggap kurang baik
3. Nilai mean Pokmas KET adalah $12.80 \pm (2 \times 1.740) \text{ s/d } 16.28$, besaran angka ini berada diluar nilai minium dan diluar nilai maksimum, sehingga sebaran data dianggap sangat kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dampak partisipasi yang diinginkan oleh masyarakat tersebut sangat bervariasi atau maih terjadi ketimpangan harapan social.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Analisis Variabel Partisipasi

No	Pokmas	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviasi	Variance	Kurtosis
1	MU	11.22	0.284	1.476	2.179	1.452
2	PKL	11.19	0.169	0.879	0.772	14.882
3	KET	12.80	0.449	1.740	3.029	-1.119

Sumber : Data Primer yang diolah

4. Kesimpulan

- a. Berdasarkan Variabel Ekonomi ketiga Pokmas (MU, PKL, KET), peningkatan sector ekonomi merupakan harapan utama ketiga Pokmas dan Pokmas PKL memiliki harapan paling tinggi disbanding Pokmas lainnya.
- b. Berdasarkan Variabel Sosial, keberadaan Embung Tambakboyo diharapkan oleh kedua Pokmas (MU dan KET) dapat menciptakan lingkungan social yang kondusif baik ditingkat warga sekitar maupun di tingkat hubungan antar kelompok.
- c. Berdasarkan Variabel Partisipasi, Pokmas KET yang mempunyai nilai harapan paling tinggi berharap bahwa setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan kemasyarakatan hendaknya selalu melibatkan Pokmas KET sebagai mediator antara pemegang kebijakan dengan Pokmas-Pokmas yang lain.
- d. Secara komprehensif sampai saat ini keberadaan Embung Tambakboyo telah banyak memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar, lingkungan social maupun sector ekonomi dan layak dijadikan tempat wisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2003, *Laporan Akhir Detail Desain Embung Tambakboyo*, PT. Puser Bumi, Yogyakarta
- _____, *Leaflet Pembangunan Embung Tambakboyo*, DPU, Dirjen SDA, BBWS SO, SNVT PPSDA SO, Yogyakarta
- _____, *Undang-Undang RI No 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air*
- _____, 2008, *Laporan Akhir Perencanaan Teknis Pengembangan Kawasan Tambakbayan*, PT. ARSS BARU, Yogyakarta
- Erna Witoelar, 2001, *Keikutsertaan Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Wilayah dan Kota Sebagai Peluang Untuk Mewujudkan Kehidupan Yang Ideal*, Departemen Kimpraswil.
- Eko Sutoro, 2004, *Pemberdayaan Kaum Marginal*, APMD Press, Yogyakarta
- , 2004, *Reformasi Politik Dan Pemberdayaan Masyarakat*, APMD Press, Yogyakarta